

ANALISIS SEMIOTIKA FILM DOKUMENTER BIOGRAFI TENTANG COPYRIGHT LAGU BERJUDUL: “KELUARGA BERENCANA” OLEH MUSAFIR ISFANHARI

Yunanto Tri Laksono¹, Mega Pandan Wangi²

^{1,2}D4 Produksi Film dan Televisi, Desain dan Industri Kreatif,
Universitas Dinanika, Surabaya

Author E-mail Correspondents: yunanto@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Analisis semiotika film dokumenter biografi "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari membahas tentang isu hak cipta dalam dunia musik. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Musafir Isfanhari, seorang musisi yang berjuang untuk menghadapi tantangan dalam menciptakan musik orisinal dan melindungi hak ciptanya. Dalam analisis semiotika, film ini menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan terkait hak cipta. Tanda-tanda yang digunakan antara lain gambar, suara, dan kata-kata yang dipilih dengan sangat hati-hati untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman Musafir dalam menghadapi pelanggaran hak cipta. Film ini juga menggunakan simbol-simbol seperti warna, gerak kamera, dan pengaturan lokasi untuk memperkuat pesan-pesan terkait hak cipta. Misalnya, penggunaan warna-warna gelap atau redup dapat menggambarkan ketidakadilan dan pelanggaran hak cipta yang dialami oleh Musafir. Melalui analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya melindungi hak cipta dalam industri musik. Film ini mengajak penonton untuk lebih menghargai karya-karya orisinal musisi dan menyadari dampak negatif dari pelanggaran hak cipta. Analisis semiotika film dokumenter biografi "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari memberikan wawasan yang mendalam tentang isu hak cipta dalam dunia musik. Film ini memberikan pandangan dan pemahaman yang baik perihal pentingnya melindungi hak cipta dan menghargai karya-karya orisinal dalam industri musik.

Kata Kunci: Musik, Keroncong, Semiotika John Fiske, Film Dokumenter Biografi, Copyright.

ABSTRACT

Semiotic analysis of the biographical documentary film "Family Planning" by Musafir Isfanhari discusses copyright issues in the world of music. This film depicts the life journey of Musafir Isfanhari, a musician who struggles to face the challenges of creating original music and protecting his copyright. In semiotic analysis, this film uses various signs and symbols to convey messages related to copyright. The signs used include images, sounds and words that are chosen very carefully to describe Musafir's feelings and experiences in facing copyright infringement. This film also uses symbols such as color, camera movement, and location settings to reinforce messages related to copyright. For example, the use of dark or dim colors can depict the injustice and copyright violations experienced by Musafir. Through semiotic analysis, it can be concluded that this film succeeded in conveying messages about the importance of protecting copyright in the music industry. This film invites viewers to better appreciate musicians' original works and be aware of the negative impacts of copyright infringement. Semiotic analysis of the biographical documentary film "Family Planning" by Musafir Isfanhari provides in-depth insight into copyright issues in the world of music. This film provides a better understanding of the importance of protecting copyright and respecting original works in the music industry.

Keywords: Music, Keroncong, John Fiske Semiotics, Documentary Films Biography, Copyright.

A. PENDAHULUAN

Musik telah mengalami era dan perubahan signifikan dari masa ke masa. Misalnya, musik klasik pada zaman Mozart dan Beethoven memiliki struktur yang kompleks dan mengutamakan orkestrasi. Kemudian, munculnya jazz pada awal abad ke-20 memberikan pengaruh baru dalam improvisasi dan harmoni. Lalu, munculnya rock 'n' roll pada tahun 1950-an membawa perubahan dalam energi, ritme, dan penggunaan gitar listrik. Selanjutnya, perkembangan genre seperti hip-hop, EDM, dan musik elektronik telah memberikan warna baru dalam komposisi dan produksi musik. (Akhyar & Setyadi, 2020) mengatakan bahwa, musik sebagai bagian dari pembangun kebudayaan berperan penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Namun, saat ini banyak terjadi kasus pengakuan kebudayaan oleh bangsa lain salah satunya bidang seni musik. Beberapa penyebabnya adalah kurangnya apresiasi masyarakat terhadap musik dalam negeri serta lemahnya segi dokumentasi industri musik Indonesia.

Disisi lain adanya perkembangan teknologi juga telah memberikan dampak besar pada perubahan musik. Musik juga mampu berubah menjadi sebuah brand tersendiri bagi para pendengarnya. Brand memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pemasaran, karena brand yang baik adalah brand yang mampu memberikan loyalitas kepada konsumen secara sustainable dan secara komunikatif (Laksono, 2023). Misalnya, penemuan rekaman dan pemutaran musik pada awal abad ke-20 memungkinkan musik dapat didengarkan secara massal. Kemudian, munculnya teknologi digital dan komputer mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi musik. Sekarang ini, *platform streaming* musik dan media sosial memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas terhadap musik. Terjadinya perubahan musik merupakan refleksi dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam masyarakat, musisi dan pendengar berperan dalam menggambarkan arah dan perkembangan musik. Dengan perubahan yang terus berlanjut, musik terus berkembang dan menghadirkan keberagaman yang menarik bagi dunia musik.

Namun kemajuan teknologi serta perubahan paradigma musik tidak diimbangi dengan munculnya banyak karya namun justru menjadi anomali. (Irnanningrat, 2017) mengatakan bahwa, perkembangan teknologi membuat pertunjukan musik secara langsung menjadi semakin jarang diminati oleh para penikmat musik. Selain itu, media pertunjukan musik secara langsung juga menjadi kian sempit bagi para musisi karena fenomena keberalihan cara menikmati musik dari waktu ke waktu. Pengaruh lainnya belum adanya kekuatan yang mampu memberikan perlindungan terhadap karya musik melalui hak cipta menjadi bagian dilematis

yang dialami oleh musisi di Indonesia. Ketentuan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta (UU Hak Cipta) adalah Peraturan Pemerintah Nomor 56 tahun 2021 Tentang Pengelolaan Royalti Hak Cipta Lagu dan/atau Musik. Pertimbangan dikeluarkannya Peraturan pemerintah ini adalah: 1) Untuk memberikan perlindungan dan kepastian pemilik Hak Terkait terhadap hak ekonomi atas lagu dan/atau musik serta setiap Orang yang melakukan Penggunaan Secara Komersial lagu dan/atau music dibutuhkan pengaturan mengenai Pengelolaan Royalti Hak Cipta lagu dan/atau musik; 2) Untuk mengoptimalkan fungsi pengelolaan Royalti Hak Cipta atas pemanfaatan Ciptaan dan produk Hak Terkait di bidang lagu dan/atau music sesuai dengan ketentuan Pasal 87, pasal 89, dan pasal 90 UU Hak Cipta, perlu disusun suatu sistem pengelolaan Royalti Hak Cipta lagu dan/atau musik yang dilakukan oleh lembaga manajemen kolektif nasional. Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah: Bagaimana bentuk perlindungan terhadap pemegang hak cipta lagu musik terkait hak penerimaan royalty (Adela & Isradjuningtias, 2022).

Hak Cipta merupakan suatu karya yang lahir dari pemikiran intelektual seseorang dan harus ada perlindungan hukum, peraturan mengenai hak cipta diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014. Salah satu ciptaan yang dilindungi oleh Hak Cipta yaitu tentang perlindungan terhadap hak-hak eksklusif yaitu berupa lagu dan/atau musik dengan atau tanpa teks yang dimiliki oleh Pencipta atau Pemegang Hak Cipta tercantum dalam Pasal 40 Ayat (1) huruf d. Akan tetapi, pelanggaran hak cipta masih banyak yang terjadi hingga sekarang, seperti menggunakan lagu seseorang tanpa izin, lagu tersebut digandakan dengan penggunaan secara komersial dan bahkan nama pencipta lagu tersebut diganti bukan dengan nama asli pencipta atau pemegang hak cipta, sehingga menimbulkan kerugian hak ekonomi dan hak moral.

Salah satu pencipta lagu yang terdampak adanya pencurian hak cipta adalah Musafir Isfanhari. Lagu berjudul: “Keluarga Berencana” adalah hasil karya yang diciptakannya. Lagu tersebut menggambarkan keluarga memiliki 2 (dua) anak cukup. Mengenai hal tersebut mengingatkan kepada masyarakat untuk memiliki 2 (dua) anak cukup karena angka kelahiran di Indonesia pada jaman tersebut terlalu banyak. Lagu keluarga berencana tersebut diperdengarkan melalui kaset yang sudah beredar luas dimasyarakat secara illegal, hal ini dikarenakan karya tersebut dicetak dan diedarkan oleh oknum. Dengan beredar luasnya kaset tersebut tidak ada royalti yang didapatkan dari lagu tersebut sehingga lagu tersebut di akuisisi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi lagu mars keluarga berencana.

Penggunaan lagu tanpa ijin yang dilakukan dengan sengaja terkait lagu bergenre

keroncong berjudul: “Keluarga Berencana” karya Musafir Isfanhari, memberikan banyak efek kepada pencipta lagunya secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan permasalahan yang muncul agar tidak lagi terjadi kembali peristiwa yang sama maka perlunya media visual sebagai pendukung informasi dan komunikasi. Peran komunikasi visual melalui film mampu memberikan informasi secara berkala pada media digital, sehingga peran visual mampu memberikan informasi terhadap penonton. Peran komunikasi visual (film) mampu memberikan gambaran secara semiotika terhadap kandungan dan muatan isi yang dibawakan. Didukung oleh perpaduan antara audio, visual, dan alur cerita yang menarik, membuat film lebih menarik ketimbang radio dan surat kabar. Tidak salah film dikatakan sebagai medium komunikasi untuk menyampaikan pesan yang efektif (Pradana & Yulianti, 2015).

Semiotika John Fiske digunakan sebagai penghubung komunikasi visual dan audio visual. *Fiske was an influential force within the development of cultural studies and television studies over the 1980s and 1990s, and a much-loved and respected teacher and mentor. He was also a controversial figure at times. Fiske was accused of cultural populism, of revisionism, and an unwarranted optimism about the political agency of media consumers* (Turner, 2022). John Fiske adalah seorang teoretikus semiotika yang terkenal. Ia dikenal karena kontribusinya dalam memahami dan menganalisis tanda-tanda dalam budaya populer. Fiske mengembangkan teori-teori yang membahas bagaimana tanda-tanda dalam media massa, seperti film, televisi, dan musik, dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita. Kajian teori semiotika John Fiske sangat relevan dalam memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui tanda-tanda dalam budaya populer.

Film merupakan media komunikatif yang membantu memberikan informasi kepada masyarakat secara visual. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Pandu Maulana & Sabri, 2023). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut. Film dokumenter biografi Musafir isfanhari memiliki cerita tentang proses perjalanan hidupnya mulai dari akademisi lulusan musik, pemain musik sampai menciptakan salah satu lagu yang berjudul: “Keluarga Berencana”. Karya film dokumenter biografi ini berjudul: “*The Journey Of Isfanhari*”, di tulis dan disutradarai oleh Irsadul Ibad salah satu alumni dari D4

Produksi Film dan Televisi, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika angkatan 2018 yang bekerja sama dengan program studi D4 Produksi Film dan Televisi dimana program studi ini berfokus pada penciptaan film. Isu *copyright* lagu menjadi penting dalam industri musik dan film karena melibatkan hak cipta dan penggunaan karya musik orang lain. Dalam konteks film dokumenter, penggunaan lagu dalam film dapat melibatkan aspek legalitas, keadilan, dan hak-hak pencipta.

Penggunaan lagu secara ilegal menjadi kontroversial karena melibatkan hak-hak pencipta dan hak cipta. Beberapa lagu yang dipakai dan digunakan secara ilegal menghadapi tantangan hukum atau tuntutan dari pemilik hak cipta karena penggunaan lagu tanpa izin atau tanpa membayar royalti. Perkembangan teknologi dan internet telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi musik. Hal ini juga mempengaruhi isu *copyright* lagu, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pemilik hak cipta. Penggunaan lagu secara ilegal tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan bisnis, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial dan politik di mana lagu tersebut diproduksi dan ditayangkan. Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan lagu dalam film dokumenter harus memperoleh izin dan membayar royalti kepada pemilik hak cipta, sementara yang lain berpendapat bahwa penggunaan lagu dalam konteks film dokumenter dapat dianggap sebagai penggunaan yang adil atau sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Dalam latar belakang masalah, menggambarkan konteks isu *copyright* lagu dalam film dokumenter berjudul: "*The Journey Of Isnfanhari*", termasuk tantangan, perdebatan, dan implikasi yang muncul dari penggunaan lagu secara ilegal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

(Alpionita et al., 2020) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. (Talib, 2018) mengatakan bahwa apabila direnungkan lebih mendalam pada dasarnya seseorang yang mempelajari filsafat Hermeneutika dan Semiotika pastilah ia akan memperoleh hikmah indah yang banyak yang menyenangkan dan bukan

seperti yang dialamatkan oleh segelintir orang yang melihat miring terhadap Filsafat.

(Muchlisin Riadi, 2018) mengatakan bahwa semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang berhubungan dengan lapangan tanda yaitu pengertian suatu tanda. Dalam pengertian tanda ada dua yang difokuskan yaitu bentuk tanda biasa disebut dengan penanda, dengan prangko penandanya atau yang ditandai berdasarkan pemaparan terdahulu (Wiendy RerefDianty et al., 2022).

Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Firdaus & Faudy, 2021). Pada proses analisis kerangka, teori semiotika yang digunakan adalah teori John Fiske, dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Hartley, 2003). Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepakbola (Firdaus & Faudy, 2021). Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Dia menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Dalam pandangan Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televisi akan menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Dalam tahapan realitas, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi,

suara dan sebagainya. Dalam artian bahwa, semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada ditengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, apabila sedang memberitakan peristiwa tsunami, maka tayangan berita harus menampilkan gambar detik-detik tsunami, dampak tsunami, rumah-rumah yang terkena tsunami, dan sebagainya (Fitri, 2016), Semiotika John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh John Fiske yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model- model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis.

Musik Keroncong

Musik

(Jamalus, 1988), mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. (Nada, 2017) mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya. musik adalah segala sesuatu yang ada hubungan dengan bunyi dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indra pendengar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suarasuara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harafiah terhadap peristiwa dari diri pribadi komponis, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

Keroncong

Keroncong merupakan musik pop yang diiringi instrumen musik bass, gitar, biola, cak, cuk dan flute. Jalinan musiknya terdiri dari tiga kelompok yaitu lagu, ritme dan hiasan. Keroncong Langgam adalah genre musik yang lahir dan berkembang di Kota Solo

(Noryuliyanti et al., 2021). Keroncong Stamboel adalah salah satu bentuk dari jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru (Destiana, 2012).

FILM DOKUMENTER BERGENRE BIOGRAFI

Film

Menurut (Sholihah, 2021), esensi film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak. Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi “hidup” kepada suatu gambar. Pada dasarnya film yang bergerak memiliki teknik dalam mengambil gambar tersebut, teknik ini disebut juga dengan teknik sinematografi. Sinematografi sendiri berasal dari kata kata kinema yang artinya cahaya dan graphie artinya merekam. Jika keduanya diartikan maka sinematografi adalah merekam menggunakan cahaya yang memerlukan alat khusus berupa kamera. Film adalah media komunikasi massa yang mampu mempresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya (Novianti et al., 2022). Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut (Pertwi et al., 2020).

Film Dokumenter

Dokumenter film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktifitas (Greenberg, 1988). Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa (RIKARNO, 2015). Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah menyajikan fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini di buat melalui tiga tahapan penting meliputi tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Telaumbanua & Soufiyarno, 2020).

Biografi

Biografi adalah tulisan perjalanan hidup seseorang (Pratama & Marwati, 2020). Dalam buku Memahami Film tahun 2008 karya prastita dalam (Wahyuni et al., 2021), film dokumenter biografi/potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Jenis film ini umumnya berkaitan dengan human interest, sementara isi tuturan merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

MUSAFIR ISFANHARI

Musafir Isfanhari, adalah salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam perkembangan seni musik di Indonesia, khususnya paduan suara di Jawa Timur. Hingga saat ini, Isfanhari telah menggubah puluhan lagu dari beragam genre dan dikemas dalam format paduan suara. Hal yang menjadikan karya aransemen Isfanhari memiliki nilai fungsi yang tinggi adalah karya-karyanya tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan komersial, namun Isfanhari justru lebih mengutamakan lingkup pendidikan sebagai ‘pengguna’ karya aransemen lagunya (Aziz, 2020).

C. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan berbasis kualitatif guna mendapatkan proses pemahaman yang mendalam tentang isu copyright lagu dalam film dokumenter ini. Metode kualitatif dapat melibatkan analisis teks, wawancara dengan pembuat film, pemusik terkait, dan narasumber lainnya yang terlibat dalam produksi film tersebut. Metode ini melibatkan analisis terhadap konten film dokumenter, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen yang berkaitan dengan isu copyright lagu seperti narasi, dialog, gambar, dan musik yang digunakan dalam film tersebut. Penelitian ini dapat melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dokumen terkait copyright lagu dalam film dokumenter ini, seperti peraturan hukum, perjanjian lisensi musik, dan dokumentasi terkait produksi film tersebut. Metode ini melibatkan perbandingan film dokumenter ini dengan film dokumenter lainnya yang membahas isu copyright lagu atau isu terkait lainnya. Dengan melakukan perbandingan, dapat ditemukan perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan, treatment, atau pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Metode analisis ini melibatkan dekonstruksi dan interpretasi terhadap teks film

dokumenter, seperti narasi, dialog, dan visual. Dalam hal ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana narasi dan visual dalam film tersebut menggambarkan isu copyright lagu, apakah ada pesan atau sudut pandang tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Metode ini melibatkan wawancara dengan pembuat film, pemusik terkait, dan narasumber lainnya yang terlibat dalam produksi film tersebut. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mendapatkan perspektif dan penjelasan langsung dari mereka mengenai isu copyright lagu dalam film tersebut. Metode ini melibatkan penggunaan data sekunder yang sudah ada, seperti artikel, buku, atau penelitian lain yang membahas isu copyright lagu. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat melengkapi analisis film dokumenter ini dengan informasi terkait dari sumber lain.

Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif semiotika dengan model John Fiske. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda (Sobur, 2004). Semiotika pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model John Fiske yang berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (sign) dan kode (codes) yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi (Piliang, 2010:19). Subjek dari penelitian ini adalah Film Dokumenter Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok, sedangkan objek penelitian ini adalah semiotika bahaya candu rokok pada gambar dan dialog dari film tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset (Kriyantono, 2009). Dengan meneliti makna semiotika setiap scene yang ada dalam film yang diteliti. Peneliti langsung menyaksikan film dokumenter Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok untuk melakukan analisis terhadap semiotika bahaya candu rokok yang terdapat dalam

film tersebut. Selain itu penelitian ini juga menggunakan Teknik Dokumentasi dengan tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2009). Analisis dalam penelitian ini diperkuat oleh data dokumentasi dan artikel terkait tentang film ini melalui internet dan dokumentasi pribadi dari sang narasumber. Disini peneliti juga melakukan tangkap layar (screenshot) pada setiap adegan yang berhubungan dengan semiotika bahaya candu rokok. Baik itu bermakna penanda atau petanda.

D. TEMUAN

Pada penelitian film tentang pelanggaran hak cipta musik, beberapa hal yang dapat ditemukan adalah adanya penyalahgunaan atau penggunaan tanpa izin atas karya musik yang dilindungi hak cipta. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran musik secara ilegal melalui internet, pembajakan CD atau DVD musik, atau penggunaan musik tanpa izin dalam produksi film atau video. Penelitian semacam ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dampak dari pelanggaran hak cipta musik serta mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Proses penelitian dapat menemukan bahwa film dokumenter menggunakan lagu-lagu yang dilindungi hak terkait ciptaan dan juga tidak mendapatkan izin oleh pencipta karya. Ini bisa menjadi pelanggaran hak cipta dan dapat berdampak pada aspek legalitas film tersebut. Dalam beberapa kasus, film dokumenter mungkin menggunakan lagu dengan izin terbatas, misalnya izin hanya untuk penggunaan dalam film festival atau penayangan terbatas. Pada penelitian ini juga menemukan apakah penggunaan lagu tersebut sesuai dengan izin yang diberikan dan apakah ada potensi pelanggaran hak cipta. Penelitian juga bisa menemukan bahwa film dokumenter menggunakan lagu dengan izin penuh dari pemilik hak cipta.

Ini menunjukkan kepatuhan terhadap hukum hak cipta dan memastikan bahwa pembuat film telah memperoleh izin yang diperlukan untuk menggunakan lagu tersebut. Penelitian dapat menemukan bahwa penggunaan lagu tanpa izin atau melanggar hak cipta dapat menghadirkan konsekuensi hukum dan finansial bagi pembuat film. Ini termasuk potensi tuntutan hukum, pembayaran royalti, atau pembatasan penayangan film. Penelitian juga dapat menemukan bahwa film dokumenter memilih untuk menggunakan musik bebas royalti atau musik yang telah mendapatkan izin untuk digunakan tanpa batasan hak cipta. Ini menunjukkan kesadaran pembuat film tentang pentingnya menghormati hak cipta dan mencari alternatif yang sah untuk penggunaan musik dalam film.

Hubungan antara analisis penelitian tentang film dokumenter biografi tentang copyright lagu dengan semiotika John Fisher dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-

tanda serta simbol-simbol dalam film tersebut dapat dipahami dan dianalisis melalui pendekatan semiotik. Semiotika merupakan studi terkait tanda dan makna serta bagian yang ada dan terkandung di dalamnya. John Fisher adalah seorang ahli semiotika yang terkenal dengan pendekatannya yang disebut "semiotika sosial". Dalam semiotika sosial, Fisher menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan ideologi dalam memahami tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam konteks analisis penelitian tentang film dokumenter biografi tentang copyright lagu, semiotika John Fisher dapat digunakan untuk memahami bagaimana lagu-lagu yang digunakan dalam film tersebut menjadi tanda-tanda yang membawa makna tertentu. Misalnya, melalui analisis semiotik, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana lagu-lagu yang dipilih mencerminkan tema, narasi, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Selain itu, semiotika Fisher juga dapat membantu dalam memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan ideologi mempengaruhi interpretasi dan makna yang terkandung dalam penggunaan lagu-lagu tersebut. Misalnya, penelitian dapat meneliti bagaimana pemilihan lagu-lagu tertentu dapat mencerminkan nilai-nilai sosial atau pandangan ideologis tentang hak cipta, kebebasan berekspresi, atau kritik terhadap industri musik. Dengan demikian, semiotika John Fisher dapat memberikan kerangka kerja teoretis yang berguna dalam menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang terkait dengan penggunaan lagu dalam film dokumenter biografi tentang copyright lagu. Pendekatan semiotik ini dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam film tersebut, serta memahami implikasi sosial dan budaya yang mungkin terkait dengan penggunaan lagu-lagu tersebut.

E. BAHASAN

Film berjudul: “Keluarga Berencana” menggambarkan tentang perasaan realitas, representasi dan juga ideologi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Musafir Isfanhari sebagai pencipta lagu. Semiotika secara teoritis menurut Fiske, semiotika dikonstruksi pada tiga pola tahapan, antara lain realitas, kemudian representasi, serta ideologi. Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi (Dharmastuti, 2018).

Film berjudul "Keluarga Berencana" tidak secara langsung berkaitan dengan teori John Fiske. John Fiske merupakan seorang teoritis budaya populer yang fokus pada analisis budaya populer dan bagaimana budaya tersebut mempengaruhi hubungan sosial, kekuasaan, dan identitas. Teori-teorinya, seperti teori kekuasaan populer, teori resistensi populer, dan teori budaya populer, lebih berkaitan dengan analisis media massa, televisi, musik, dan produksi budaya lainnya. Namun, terdapat korelasi dalam konteks film "Keluarga Berencana" dengan konsep-konsep dalam teori John Fiske. Salah satunya adalah film tersebut dapat dianalisis melalui lensa teori kekuasaan populer, dengan melihat bagaimana pesan-pesan dalam film tersebut mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat tentang keluarga, seksualitas, atau perencanaan keluarga. Juga, film ini mungkin dapat dianalisis dalam konteks teori resistensi populer, dengan melihat bagaimana film tersebut mungkin menghadirkan narasi atau representasi yang melawan atau menantang norma-norma sosial yang ada.

Realitas

Film dokumenter biografi berjudul: "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari merupakan sebuah karya yang mengangkat isu tentang hak cipta lagu. Film ini akan menyajikan realitas seputar permasalahan hak cipta dalam industri musik, dengan fokus pada lagu berjudul "Keluarga Berencana". Dalam menghadapi realitas ini, penting bagi pembuat film untuk melakukan penelitian yang cermat, berkomunikasi dengan pemilik hak cipta, dan mempertimbangkan implikasi hukum dan etika dalam penggunaan lagu-lagu dalam film dokumenter biografi tentang *copyright* lagu. Pembuat film harus memiliki pemahaman yang baik tentang hukum hak cipta dan etika penggunaan musik dalam film. Mereka harus berusaha untuk mematuhi hukum dan menghormati hak cipta pemilik lagu. Ini melibatkan memperoleh izin yang diperlukan, membayar royalti jika diperlukan, dan mematuhi batasan penggunaan yang telah ditentukan. Beberapa film dokumenter biografi tentang *copyright* lagu mungkin memilih untuk menggunakan musik bebas royalti atau musik yang telah memperoleh izin untuk digunakan tanpa batasan hak cipta. Ini dapat menjadi alternatif untuk menghindari masalah hukum dan finansial yang terkait dengan penggunaan lagu-lagu yang dilindungi hak cipta.

Menurut John Fiske, realitas film adalah konstruksi sosial yang diciptakan melalui proses produksi dan konsumsi film. Fiske berpendapat bahwa realitas dalam film tidaklah objektif atau absolut, tetapi merupakan interpretasi subjektif dari pembuat film dan pengalaman penonton. Fiske juga menekankan pentingnya konteks budaya, sosial, dan politik dalam

memahami realitas dalam film. Ia berpendapat bahwa realitas dalam film tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana film tersebut diproduksi dan diterima oleh penonton. Oleh karena itu, realitas film dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan interpretasi individu. Fiske juga menyoroti peran aktif penonton dalam menciptakan realitas film. Ia berpendapat bahwa penonton tidaklah pasif, tetapi mereka terlibat secara aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan realitas yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, realitas film dapat berbeda-beda bagi setiap penonton berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan perspektif mereka. Dalam kesimpulannya, Fiske mengajukan bahwa realitas film bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses produksi, konsumsi, dan interpretasi film.

Tabel 1 Analisis Penggambaran Babak 1 (Realitas)

Gambar	Analisis
 <p data-bbox="312 1160 751 1189">Gambar 4.1 Rekam Jejak Pendidikan</p>	<p data-bbox="858 882 1390 1245">Film ini akan memaparkan perjalanan sang pencipta lagu, Musafir Isfanhari, dalam menciptakan lagu tersebut serta tantangan yang dihadapinya terkait dengan hak cipta. Film ini akan memberikan gambaran tentang proses kreatif dalam menciptakan lagu, proses pendaftaran hak cipta, dan kemungkinan pelanggaran hak cipta yang mungkin terjadi.</p> <p data-bbox="858 1249 1390 1603">Selain itu, film ini juga akan menggali perspektif dari berbagai pihak terkait, seperti pemilik label rekaman, penggunaan lagu dalam media, dan pihak terkait lainnya yang berhubungan dengan hak cipta. Film ini akan memberikan sudut pandang yang beragam agar penonton dapat memahami kompleksitas permasalahan hak cipta dalam industri musik.</p>

(Sumber. Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 1, Pada scene ini bagaimana narasi dan cerita yang disampaikan adalah tentang proses pendidikan yang dimulai diusia dini hingga proses pendidikan sampai ke jenjang sarjana yang kala itu masih bernama Akademi Musik Indonesia (AMI) yang saat ini berganti nama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Proses pemahaman serta pengetahuan musik sangatlah kental dengan latar belakang beliau adalah pemain musik klasik, karena latar belakang tempat kerja yang beliau temui, maka secara tidak langsung beliau juga

mengembangkan diri dengan mempelajari keroncong. Pendalaman keroncong didapati karena beliau bertemu dengan penduduk di Banyuwangi yang lebih kental dengan musik etnis maupun musik tradisi. Musik tradisi juga memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Melalui musik tradisi, masyarakat dapat mempelajari sejarah, cerita, dan nilai-nilai budaya mereka. Musik tradisi juga dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan seperti keterampilan mendengarkan, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Pada scene ini realitas yang dibangun adalah penggambaran secara biografi, dimana secara persuasif beliau mengutarakan tentang proses perjalanan hidupnya yang digambarkan melalui sentuhan musik. Gambaran tentang gestur dalam penyampaian yang sangat tenang dan menguasai materi yang disampaikan melalui narasi yang baik sesuai dengan alur. Film ini juga memberikan jembatan sebagai medium hiburan dan komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku penonton. Salah satu pengaruh film ini yang paling jelas adalah untuk menciptakan realitas baru tentang peran musik dalam sendi-sendi film. Film ini dapat menggambarkan dunia yang berbeda dari realitas sehari-hari kita, baik dalam hal lokasi, waktu. Ini memungkinkan penonton untuk melarikan diri dari kehidupan mereka sendiri dan merasakan pengalaman yang baru dan menarik. Film ini juga dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap isu-isu sosial dan maupun isu tentang seni

khususnya musik. Melalui narasi dan penggambaran visual, film dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman penonton tentang masalah-masalah masyarakat yang kompleks.

Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap apa yang mereka tonton. Mereka perlu menyadari bahwa film adalah konstruksi fiksi dan tidak selalu merefleksikan realitas yang sebenarnya. Selain itu, regulasi dan pengawasan terhadap konten film juga perlu ditingkatkan untuk melindungi penonton, terutama yang lebih muda, dari paparan yang tidak pantas. Secara keseluruhan, film memiliki potensi besar untuk menciptakan realitas baru dan mempengaruhi pandangan dan perilaku penonton. Dengan pemahaman yang kritis dan regulasi yang tepat, pengaruh film dapat menjadi alat yang kuat untuk menginspirasi, mengedukasi, dan menghibur penonton.

Representasi

Film dokumenter tentang perlindungan hak cipta musik dapat memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan terkait isu ini kepada penonton. Representasi film dokumenter dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hak cipta musik

dan dampaknya pada para pencipta, musisi, dan industri musik secara umum. Film dokumenter dapat menggambarkan kisah nyata para musisi atau pencipta musik yang telah menghadapi pelanggaran hak cipta atau perjuangan mereka dalam melindungi karya mereka. Ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang konsekuensi dari pelanggaran hak cipta dan memperlihatkan bagaimana hal ini dapat merugikan para pencipta musik secara finansial dan kreatif. Selain itu, film dokumenter juga dapat menceritakan tentang upaya perlindungan hak cipta yang dilakukan oleh organisasi atau individu yang peduli terhadap isu ini. Ini dapat melibatkan pengungkapan praktik-praktik ilegal atau penyalahgunaan hak cipta yang terjadi di industri musik, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini.

Representasi film dokumenter tentang perlindungan hak cipta musik juga dapat memberikan sudut pandang yang beragam. Film dapat menyoroti perspektif dari para pencipta musik, musisi, produser, pengacara, atau aktivis yang berperan dalam memperjuangkan hak cipta. Ini membantu penonton untuk memahami kompleksitas isu ini dan mempertimbangkan solusi yang tepat. Namun, seperti halnya dengan semua jenis film dokumenter, penting untuk mempertimbangkan bahwa representasi film dapat memiliki sudut pandang yang subjektif. Penonton perlu mengembangkan pemahaman kritis dan mencari informasi tambahan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang isu perlindungan hak cipta musik. Secara keseluruhan, film dokumenter tentang perlindungan hak cipta musik dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu ini. Representasi film dapat menggambarkan kisah nyata, memperlihatkan konsekuensi pelanggaran hak cipta, serta memperlihatkan upaya perlindungan yang dilakukan. Dengan demikian, film dokumenter dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi dan menginspirasi penonton tentang pentingnya hak cipta musik.

Menurut John Fiske, representasi film adalah proses pembuatan dan interpretasi gambar-gambar yang mewakili dunia nyata atau dunia imajinatif dalam film. Fiske berpendapat bahwa representasi film tidaklah refleksi langsung dari realitas, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan politik. Fiske juga menyoroti bahwa representasi film tidaklah netral atau objektif. Pembuat film memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan direpresentasikan dalam film dan bagaimana cara merepresentasikannya. Hal ini dapat menciptakan stereotip, bias, atau distorsi dalam representasi yang dibuat. Selain itu, Fiske menekankan peran penonton dalam memaknai dan menginterpretasikan representasi film. Ia berpendapat bahwa penonton memiliki kekuatan untuk menafsirkan representasi yang mereka saksikan berdasarkan pengalaman, latar

belakang, dan perspektif mereka sendiri. Dalam hal ini, representasi film dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap penonton.

Fiske juga menyoroti bahwa representasi film dapat memiliki dampak sosial yang signifikan. Melalui representasi yang dibuat dalam film, pandangan, nilai, dan norma dapat diperkuat atau dipertanyakan. Oleh karena itu, penting untuk secara kritis menganalisis dan memahami representasi yang ada dalam film untuk memahami bagaimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang dunia. Dalam kesimpulannya, Fiske mengajukan bahwa representasi film adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan politik. Representasi film tidaklah netral atau objektif, tetapi dapat mencerminkan stereotip, bias, atau distorsi. Penonton juga memiliki peran penting dalam memaknai dan menginterpretasikan representasi film, yang dapat memiliki dampak sosial yang signifikan.

Tabel 2. Analisis Penggambaran Babak 2 (Representasi)

Gambar	Analisis
 <p data-bbox="272 1272 791 1301">Gambar 4.2 Konflik Pelanggaran Hak Cipta</p>	<p data-bbox="858 994 1394 1323">Film dokumenter "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari merupakan sebuah representasi yang mengangkat isu tentang hak cipta lagu. Dalam film ini, penonton akan melihat perjalanan sang pencipta lagu, Musafir Isfanhari, dalam menciptakan lagu tersebut dan tantangan yang dihadapinya terkait dengan hak cipta.</p> <p data-bbox="858 1328 1394 1713">film ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas permasalahan hak cipta dalam industri musik. Dalam representasinya, film ini memberikan informasi dan wawasan yang mendalam tentang isu hak cipta dalam industri musik. Penggambaran yang realistis dan beragam sudut pandang dalam film ini memberikan pemahaman yang kaya dan memperkaya pengetahuan penonton tentang permasalahan ini.</p>

(Sumber. Olahan Penulis)

Ideologi

Ideologi yang muncul dalam film dokumenter tentang perlindungan hak cipta musik dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang pembuat film dan pesan yang ingin mereka sampaikan. Film dokumenter ini dapat mendorong ideologi bahwa hak cipta adalah penting

untuk melindungi kekayaan intelektual para pencipta musik. Mereka dapat menyoroti pentingnya hak cipta sebagai cara untuk memberikan penghargaan dan insentif kepada para pencipta musik sehingga mereka dapat terus menciptakan karya-karya baru. Di sisi lain, film dokumenter ini juga dapat mengusung ideologi bahwa akses terhadap musik harus lebih terbuka dan terjangkau bagi semua orang. Mereka dapat menyoroti perdebatan tentang batasan hak cipta yang dapat membatasi akses ke karya musik, terutama dalam konteks digital dan internet. Film dokumenter biografi ini dapat mengkritisi industri musik dan peran mereka dalam melindungi atau melanggar hak cipta. Mereka dapat mengungkapkan praktik bisnis yang merugikan para pencipta musik atau menyoroti tindakan perusahaan besar yang memonopoli industri musik. Film dokumenter biografi ini dapat mengangkat cerita-cerita para pencipta musik yang telah berjuang untuk melindungi hak cipta mereka. Ini dapat mengilustrasikan tantangan yang dihadapi oleh para pencipta musik dalam memperoleh pengakuan dan kompensasi yang pantas atas karya mereka.

Film dokumenter dapat menyuarakan ideologi bahwa sistem hukum perlu diperbarui atau diperbaiki untuk melindungi hak cipta dengan lebih efektif. Mereka dapat mengusulkan perubahan kebijakan atau undang-undang yang lebih adil dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Penting untuk diingat bahwa film dokumenter cenderung memiliki sudut pandang subjektif dan mungkin mewakili ideologi pembuatan pada film atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mempertimbangkan berbagai ruang lingkup serta sudut pemikiran menjadi bagian pada proses pencarian informasi tambahan sebagai wadah dalam memperoleh pemahaman dengan lebih komprehensif tentang isu perlindungan hak cipta musik.

Menurut John Fiske, ideologi film merujuk pada nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang tertanam dalam film. Fiske berpendapat bahwa film tidak hanya merupakan hiburan atau produk budaya, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemikiran dan sikap penonton. Fiske menyoroti bahwa ideologi dalam film tidak selalu eksplisit atau terang-terangan. Kadang-kadang, ideologi film dapat disampaikan secara tidak langsung melalui narasi, karakter, simbol, atau bahasa visual. Oleh karena itu, penonton perlu secara aktif mengkritisi dan menganalisis pesan-pesan ideologis yang terkandung dalam film. Selain itu, Fiske menekankan bahwa ideologi film tidaklah homogen atau satu arah. Film dapat mencerminkan berbagai ideologi yang berbeda, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik di mana film tersebut diproduksi dan diterima oleh penonton. Penonton juga memiliki peran dalam menginterpretasikan ideologi yang ada dalam film sesuai dengan pengalaman,

latar belakang, dan perspektif mereka sendiri.

Fiske juga mengajukan bahwa film dapat menjadi arena pertempuran ideologi. Film dapat menghadirkan konflik antara ideologi yang berbeda, atau memperjuangkan ideologi tertentu melalui cerita, karakter, atau pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, film dapat menjadi alat untuk memperjuangkan perubahan sosial atau mempertahankan status quo. Dalam kesimpulannya, Fiske mengajukan bahwa ideologi film adalah nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang tertanam dalam film. Ideologi film dapat disampaikan secara eksplisit atau tidak langsung, dan dapat mencerminkan berbagai ideologi yang berbeda. Penonton memiliki peran penting dalam mengkritisi dan menginterpretasikan ideologi yang ada dalam film.

Tabel 3. Analisis Penggambaran Babak 3 (Ideologi)

Gambar	Analisis
<div data-bbox="228 882 831 1142" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="280 1144 783 1209">Gambar 4.3. Menyanyikan Lagu Keluarga Berencana</p>	<p data-bbox="858 882 1410 1137">Film ini mungkin bermaksud untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hak cipta dalam melindungi karya seni, terutama dalam industri musik. Ideologi ini dapat menekankan perlunya menghormati hak cipta dan memberikan penghargaan kepada pencipta lagu.</p> <p data-bbox="858 1140 1410 1429">Film ini mungkin ingin menyoroti pentingnya perlindungan terhadap kreativitas dan inovasi dalam industri musik. Ideologi ini mungkin menekankan perlunya melindungi hak cipta sebagai insentif bagi para pencipta untuk terus menciptakan karya yang orisinal dan berkualitas.</p> <p data-bbox="858 1431 1410 1760">Film ini mungkin ingin menggambarkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pelanggaran hak cipta terhadap pencipta lagu dan industri musik secara keseluruhan. Ideologi ini mungkin bertujuan untuk mengubah persepsi dan perilaku penonton terkait dengan penggunaan ilegal atau tidak sah dari karya seni.</p> <p data-bbox="858 1762 1410 2016">Film ini mungkin ingin mempromosikan penghargaan terhadap karya seni dan mengajak penonton untuk menghormati dan menghargai karya orang lain. Ideologi ini mungkin menekankan pentingnya memberikan pengakuan dan kompensasi kepada pencipta lagu untuk karya mereka.</p>

	<p>Melalui film dokumenter ini, diharapkan penonton dapat lebih memahami pentingnya hak cipta dalam melindungi karya seni, termasuk lagu. Film ini juga akan menggugah kesadaran tentang perlindungan hak cipta dan dampak yang ditimbulkan jika hak cipta dilanggar. Film dokumenter "Keluarga Berencana" akan memberikan informasi dan wawasan yang mendalam tentang isu hak cipta dalam industri musik, serta memberikan sudut pandang yang beragam untuk memperkaya pemahaman penonton tentang masalah ini.</p>
--	---

(Sumber. Olahan Penulis)

F. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang analisis semiotika film dokumenter biografi tentang copyright lagu berjudul "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari adalah sebagai berikut:

1. Melalui analisis semiotika, film ini dapat mengungkapkan makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen film seperti gambar, suara, dan narasi. Penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui simbol-simbol yang digunakan.
2. Film ini dapat mewakili realitas dan pengalaman Musafir Isfanhari sebagai pencipta lagu dan konflik yang dihadapinya terkait dengan hak cipta. Analisis semiotika dapat membantu penonton untuk memahami bagaimana realitas tersebut direpresentasikan dalam film dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu hak cipta.
3. Analisis semiotika dapat membantu dalam memahami struktur naratif film ini, termasuk penggunaan flashbacks, urutan waktu, dan pemilihan adegan yang relevan. Penonton dapat melihat bagaimana cerita disusun dan bagaimana ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang kisah Musafir Isfanhari.
4. Film ini dapat menggambarkan konstruksi identitas Musafir Isfanhari sebagai seorang pencipta lagu dan perjuangannya dalam melindungi hak ciptanya. Analisis semiotika dapat membantu dalam memahami bagaimana identitasnya dibangun melalui penggunaan simbol dan representasi visual dalam film.
5. Analisis semiotika dapat membantu dalam memahami bagaimana film ini membangun dan mengkomunikasikan efek emosional kepada penonton. Melalui pemilihan simbol dan

penggunaan elemen audiovisual, film ini dapat mempengaruhi perasaan dan emosi penonton terhadap isu hak cipta.

Dengan analisis semiotika, penelitian tentang film dokumenter biografi tentang copyright lagu berjudul "Keluarga Berencana" oleh Musafir Isfanhari dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik, representasi realitas, struktur naratif, konstruksi identitas, dan efek emosional yang terkandung dalam film tersebut.

REFERENSI

- Adela, P., & Isradjuningtiyas, A. C. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Hak Cipta Musik Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Royalti Hak Cipta Lagu dan Musik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3).
- Akhyar, M. H., & Setyadi, D. I. (2020). Perancangan Konten Digital Perkembangan Musik Indonesia Era 50an (1950-1959) sebagai Penunjang Pengembangan Situs Museum Musik Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.48057>
- Alpionita, Y., Arifin, J., & Harahap, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung Kb Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *Japb*, 3(2).
- Aziz, E. S. (2020). Aransemen Paduan Suara Musafir Isfanhari: Personal Taste atau Kepatuhan Konsep Bermusik? *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p1-11>
- Destiana, E. (2012). Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.38>
- Firdaus, R., & Faudy, M. (2021). Representasi cybercrime di film who am i. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 7(2).
- Fitri, P. N. (Putri). (2016). Mitos Perempuan Cantik dalam Visualisasi Buku Bacaan Anak "Cerita Asli Indonesia". *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 4(01).
- Greenberg, D. (1988). : The Complete Film Dictionary . Ira Konigsberg. *Film Quarterly*, 41(4). <https://doi.org/10.1525/fq.1988.41.4.04a00240>
- Hartley, J. F. dan J. (2003). Teori Semiotika Komunikasi. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12).
- Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik. *Invensi*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1802>
- Jamalus. (1988). Pengajaran musik melalui pengalaman musik. *Digital Library Universitas Malang*.
- Laksono, Y. T. (2023). Analisis Brand Communication Sebagai Peningkatan Local Product Placement Oleh Creativepedia. *Sintesa*, 2(02), 93–112. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i02.8686>
- Muchlisin Riadi. (2018). Pengertian, Komponen dan Jenis-jenis Semiotika. In *KajianPustaka.com*.
- Nada, A. (2017). Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Noryuliyanti, N., Isawati, I., & Abidin, N. F. (2021). Perkembangan Musik Keroncong Langgam di Solo (1950-1991). *Diakronika*, 21(2). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/190>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Pandu Maulana, P., & Sabri. (2023). Analisis Film “You Are The Apple Of My Eye” Menggunakan Teori Dari Roland Barthes. *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.37949/jurnalika7263>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik

- Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Pradana, H., & Yuliati, N. (2015). Nilai-Nilai Islami dalam Film Cinta Subuh. *Prosiding Hubungan Masyarakat*.
- Pratama, Y. S., & Marwati, S. M. (2020). Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi Studi Biografi dan Estetika. *Ornamen*, 16(1). <https://doi.org/10.33153/ornamen.v16i1.2923>
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Sholihah, F. (2021). An Analysis Of Plot In Film The Theory Of Everything By James Marsh. *E-Link Journal*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.30736/ej.v8i1.425>
- Talib, A. A. (2018). Filsafat Hermeneutika dan Semiotika. In *UIN Alauddin Makassar* (Vol. 13, Issue 1).
- Telaumbanua, F., & Soufiyarno, M. (2020). Cara Pembuatan Film Dokumenter Bola – Bola Mimpi Di Ramzan Sudio. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 6(1). <https://doi.org/10.46961/jip.v6i1.79>
- Turner, G. (2022). John Fiske and the building of cultural studies. *International Journal of Cultural Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.1177/13678779211052607>
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin, S. (2021). Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungaiular” Menggunakan Alur Non-Linear. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.22018>
- Wiendy RerefDianty, Dea Puspitasari, & Astry Meirantic. (2022). Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi “Ilusi” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montasedengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.134>